

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Isitilah *adolescense* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* (kata bendanya *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Bangsa primitif demikian pula orang-orang zaman purba kala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi (Hurlock, 1985).

Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari usia 13 tahun sampai 16 tahun atau 17 tahun, dan akhir remaja bermula dari usia 16 tahun atau 17 tahun sampai 18 tahun yaitu usia matang secara hukum (Hurlock, 1985). Menurut Piaget (dalam Hurlock, 1985), secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek pengaruh, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang khas dari cara berfikir remaja ini yang mencapai integrasi merupakan ciri yang khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Remaja awal 12 Tahun sampai 15 Tahun pada usia ini adalah fase pubertitas pada anak akan ada perkembangan secara fisik dan seksual dan perkembangan sosial (Haditono, 2002). Masa remaja awal biasanya berlangsung hanya dalam waktu relatif singkat. Masa ini ditandai oleh sifat-sifat negatif pada remaja sehingga seringkali masa ini disebut masa negatif dengan gejalanya tidak tenang, kurang suka bekerja, pesimistik, dan sebagainya (Yusuf, 2005). Dalam penelitian ini siswa sekolah menengah pertama termasuk dalam fase remaja awal, karena usia siswa sekolah menengah pertama berada dalam rentang 12 Tahun – 15 Tahun. Kata remaja itu mengandung aneka kesan, ada orang-tua berkata bahwa remaja merupakan kelompok yang biasa saja, tiada beda dengan kelompok manusia yang lain. Tetapi sebagian lagi menganggap sebagai kepribadian yang bermasalah, remaja dalam taraf pematangan sosial menghadapi proses belajar penyesuaian diri pada kehidupan sosial orang dewasa. Akan tetapi remaja sebagai kelompok manusia yang penuh potensi dan selaku tunas harapan bangsa telah mengalami degradasi moral yang cukup berarti bagi kelangsungan hidup kaum remaja.

Masa remaja ditandai dengan keinginan untuk membentuk kelompok di luar pengawasan orang tua dan keluarga, tiap remaja ingin diakui oleh remaja lain. Terbentuknya satu kelompok mungkin dikarenakan oleh prestasi, kesamaan minat, hobi ataupun karena alasan mereka sendiri. Kasus beredarnya sebuah video porno yang diperankan oleh sepasang remaja Sekolah Menengah Pertama dari Indramayu. Mereka tampak begitu biasa melakukan adegan itu yang direkam dari sebuah kamera dalam berbagai sudut. Nampaknya adengan mesum yang mereka

lakukan memang segaja diambil dan diketahui oleh pasangan muda tersebut. Perilaku yang penuh dengan kebebasan seringkali mengarah pada kenakalan yang sangat mencemaskan.

Dalam masa remaja akan ada dua kondisi yaitu remaja bermasalah yang dapat menimbulkan kenakalan remaja, hal ini terjadi antara lain karena komunikasi dialogis dalam keluarga yang tidak efektif antara anak dengan orang tua. Pada remaja yang tidak bermasalah akan jauh dari kenakalan remaja karena terjalannya komunikasi yang baik antara anak dan orang tua. Faktor penyebab kenakalan remaja sangat banyak antara lain disebabkan kesalahan orang tua dalam mendidik anak dan cara berkomunikasi yang kurang efektif. Kita sering mendengar atau melihat sendiri kasus-kasus yang terjadi pada anak-anak remaja kita, seperti balap liar yang diisi dengan taruhan uang, perkelahian antar pelajar, tindak pencurian sepeda motor atau yang lainnya, perbuatan-perbuatan tersebut menimbulkan keresahan sosial bagi kehidupan masyarakat (Hamzah, 2002)

Menurut Cavan (dalam, Willis 2014) bahwa "*Juvenile Delinquency refers to the failure of children and youth to meet certain obligation expected of them by the society in which they live*". Kenakalan anak dan remaja itu disebabkan kegagalan mereka dalam memperoleh penghargaan dari masyarakat tempat mereka tinggal. Penghargaan yang mereka harapkan ialah tugas dan tanggung jawab seperti orang dewasa. Tetapi orang dewasa tidak dapat memberikan tanggung jawab dan peranan itu, karena belum adanya rasa percaya terhadap mereka.

Kenakalan remaja bukanlah hal baru. Masalah ini sudah ada sejak berabad-abad yang lampau. Kenakalan remaja pada setiap generasi berbeda karena pengaruh lingkungan kebudayaan dan sikap mental masyarakat pada masa itu. Tingkah laku yang baik pada saat ini belum tentu dianggap baik oleh masyarakat dahulu. Tingkah laku yang baik oleh suatu masyarakat dengan budaya tertentu, mungkin dianggap tidak baik oleh masyarakat lain. Akan tetapi saat ini tawuran antarsekolah, antarkampung sering tidak dihiraukan masyarakat. Kenakalan remaja di masa sekarang ini sudah semakin membahayakan (Willis, 2014).

Penyebab kenakalan remaja sebenarnya sangat kompleks baik dari faktor internal maupun dari faktor eksternal. Hal ini membuat gelisah dan ketidakpastian yang biasa membuat segala sesuatu dengan cara pelampiasan yang bersifat negatif. Untuk itu perlu pengarahan dari orang tua, guru dan orang-orang di sekitar lingkungan. Dari faktor eksternal yaitu pembaharuan nilai-nilai kehidupan di masyarakat, contohnya nilai dalam kebudayaan kita beragam telah direbut dengan nilai budaya yang bersifat negatif. Kebanyakan budaya tersebut datang dari budaya asing atau budaya luar yang sudah membaaur dikalangan remaja tanpa diseleksi dulu oleh remaja, mana budaya yang bersifat positif, dan mana budaya yang bersifat negatif.

Menurut Hurlock (1985) kenakalan anak dan remaja ialah tingkah bersumber dari moral yang sudah berbahaya atau beresiko (*moral hazard*). Menurutnya, kerusakan moral bersumber dari keluarga yang sibuk, keluarga retak, dan keluarga dengan *single parent* dimana anak diasuh oleh ibu; menurunnya

kebiwaan sekolah dalam mengawasi anak. Selain itu suasana keluarga yang menimbulkan rasa tidak aman dan tidak menyenangkan serta hubungan keluarga yang kurang baik dapat menimbulkan bahaya psikologis bagi setiap usia terutama pada masa remaja. Menurut Hurlock (1985) banyak penelitian yang dilakukan para ahli menemukan bahwa remaja yang berasal dari keluarga yang penuh perhatian, hangat, dan harmonis mempunyai kemampuan dalam menyesuaikan diri dan sosialisasi yang baik dengan lingkungan sekitarnya.

Siswa berani merokok dalam keadaan masih memakai seragam sekolah. Ini terjadi pada anak laki-laki, sedangkan anak perempuan sudah mulai berpenampilan seperti orang dewasa, seragam mereka yang jauh dari peraturan. Dalam hal seragam sekolah anak laki-laki juga tidak mematuhi peraturan, celana sekolah yang bagian bawahnya ketat, baju seragam dikeluarkan, sepatu sekolah tidak memakai warna hitam. Ini adalah fenomena yang di lapangan yang dapat kita lihat saat ini

Banyak faktor yang mempengaruhi kenakalan pada siswa, diantaranya adalah komunikasi dialogis orang tua dan teman sebaya. Kualitas komunikasi mempunyai peran yang sangat penting dalam pengembangan hubungan interpersonal yang positif diantara anggota keluarga. Dengan kata lain, komunikasi dalam keluarga akan berjalan baik apabila didukung oleh hubungan baik antara anggota keluarga tersebut. Komunikasi adalah proses pengalihan informasi dari satu kelompok orang dengan menggunakan simbol-simbol tertentu kepada satu orang atau satu kelompok lain. Keluarga merupakan sistem sosialisasi bagi anak, dimana ia mengalami pola disiplin dan tingkah laku afektif. Walaupun

seorang anak telah mencapai masa remaja dimana keluarga tidak lagi merupakan pengaruh tunggal bagi perkembangan mereka, keluarga tetap merupakan dukungan yang sangat diperlukan bagi perkembangan kepribadian remaja tersebut. Dengan demikian peran orangtua sangat dibutuhkan, terutama karena bertanggung jawab menciptakan sistem sosialisasi yang baik dan sehat bagi perkembangan moral remaja. Remaja sedang tumbuh dan berkembang, karena itu mereka memerlukan kehadiran orang dewasa yang mampu memahami dan memperlakukannya secara bijaksana (Santrock, 2003).

Dengan melakukan komunikasi dengan baik akan menghasilkan umpan balik yang baik pula. Komunikasi dialogis dalam keluarga diperlukan untuk mengatur tata krama pergaulan antar manusia, sebab dengan melakukan komunikasi dengan baik akan memberikan pengaruh langsung pada struktur seseorang dalam kehidupannya ( Cangara, 2006). Komunikasi dialogis dalam keluarga dalam keluarga sangat penting karena dengan adanya komunikasi antar sesama anggota keluarga maka akan tercipta hubungan yang harmonis. Keluarga yang tidak peduli dengan perkembangan anak remajanya akan berdampak pada anak remaja karena mereka tidak mendapatkan perhatian dan pengertian tentang lingkungan sosial yang akan mereka hadapi. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak, sedangkan lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberikan nuansa pada perkembangan anak. Kenakalan remaja yang dilakukan oleh anak-anak, para remaja pada umumnya merupakan produk dari konstitusi defektif mental orang-tua, anggota

keluarga, dan lingkungan tetangga dekat, ditambah dengan nafsu primitif dan agresivitas yang tidak terkendali (Kartono, 2006).

Komunikasi awal perkembangan anak berada di tingkat keluarga. Keluarga yang memiliki budaya berkomunikasi dengan anak secara baik akan mampu menciptakan prakondisi yang baik bagi tumbuhnya kecerdasan anak-anak. Berbicara merupakan sebuah elemen yang terpenting, karena sebuah pembicaraan merupakan sarana yang dapat mempererat hubungan keluarga tersebut juga bergantung pada adanya kesanggupan seseorang untuk menyatakan diri kepada orang lain. Komunikasi merupakan sebuah kebutuhan penting bagi anak. Dengan adanya sebuah komunikasi yang baik dan lancar antara orang tua dan anaknya maka akan menunjukkan adanya penerimaan orang tua terhadap anaknya. Orang tua yang mempunyai konflik dalam rumah tangga akan membuat anak bingung dan lari pada teman-teman yang tidak baik pergaulannya. Kehidupan ekonomi keluarga yang cukup dan berlebihan atau tidak mencukupi akan membuat anak salah dalam pergaulan. Film-film dan bacaan porno yang sekarang ini mudah didapat oleh remaja, begitu juga dengan alat kontrasepsi yang mudah didapat yang menyebabkan seks bebas (Yusuf, 2005).

Kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Dalam sebuah penelitian, ditemukan bahwa pengawasan orang tua terhadap keberadaan remaja adalah faktor keluarga yang paling penting dalam meramalkan kenakalan remaja (Patterson&Stouthamer-Loeber dalam Santrock 2003).

Keadaan rumah yang tidak nyaman ataupun sering terjadi pertengkaran antara ayah dan ibu juga membuat remaja berperilaku nakal. Faktor-faktor keluarga yang berkontribusi bagi kenakalan; fokus terbaru ialah pada hakekat dukungan keluarga dan praktek-praktek manajemen keluarga. Gengguan-gengguan atau kelalaian orang-tua dalam menerapkan dukungan keluarga dan praktek-praktek manajemen secara konsisten berkaitan dengan perilaku antisosial anak dan remaja (Santrock 2002)

Remaja juga memiliki masalah di dalam lingkungan keluarga dan di luar lingkungan keluarga. Remaja sering menemukan adanya perbedaan aturan yang didapat selama ini dengan kenyataan yang sekarang ada dihadapan mereka. Menurut Erikson (dalam Santrock 2003), masa remaja ada pada tahap dimana krisis identitas harus diatasi. Kenakalan remaja dihubungkan dengan kemampuan remaja untuk mengatasi krisis ini secara positif. Erikson percaya bahwa kenakalan terutama ditandai dengan kegagalan remaja untuk mencapai integrasi yang kedua, yang melibatkan berbagai aspek-aspek peran identitas.

Dalam hubungan antara keluarga dengan kenakalan, Rutter dan Garmezy (Santrock, 2003), menyimpulkan bahwa keluarga memang memiliki sejumlah pengaruh yang berhubungan dengan lingkungan terhadap terjadinya kenakalan remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Gerald Patterson dan rekan-rekannya (dalam Santrock, 2003) menunjukkan bahwa pengawasan orang-tua yang tidak memadai, meliputi rendahnya pengawasan terhadap remaja, dan penerapan disiplin yang tidak efektif dan tidak sesuai merupakan faktor keluarga utama dalam menentukan kenakalan.

Sebab-sebab terjadinya remaja nakal atau *juvenile delinquency* pada umumnya adalah sebab yang kompleks, yang berarti suatu sebab dapat menimbulkan sebab yang lain seperti anak yang mengikuti tawuran dapat menyebabkan penyebab yang lain seperti kekerasan, faktor-faktor perilaku menyimpang yang terjadi di kalangan remaja tersebut pada umumnya disebabkan oleh pengaruh teman sebaya berikut adalah keinginan meniru dan ingin komfrom dengan ganknya. Keberhasilan remaja dalam membentuk tingkah laku secara tepat di masyarakat ditentukan oleh peranan lingkungan.

Fenomena yang terjadi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Padangsidempuan, siswanya tidak mematuhi peraturan sekolah yang termasuk dalam kenakalan ringan. Siswa berkelahi dengan teman satu sekolah dan ada juga yang berkelahi dengan siswa sekolah lain, cabut pada saat jam belajar masih berlangsung Siswa juga berani merokok disekitar lingkungan sekolah, merusak prasarana sekolah, main kartu di dalam ruangan kelas, dan absen lebih dari seminggu (data dokumentasi dari buku bimbingan konseling pihak sekolah)

Alasan meneliti kenakalan pada siswa disebabkan karena, siswa sekolah menengah pertama sekarang ini semakin kelihatan, karena siswa sekarang banyak meniru teman sebaya dimana siswa sekarang lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah dari pada di rumah. Siswa yang sedang duduk di bangku sekolah menengah pertama merupakan remaja awal yang sedang mencari identitas. Kenakalannya terlihat dari cara berpakaian, bolos sekolah, merokok, melawan guru, tidak menghormati orang tua, lebih memilih teman ataupun kelompok, pergaulan dan kehamilan diluar nikah atau lebih sering dikatakan dengan seks

bebas. Kenakalan remaja ini dibagi menjadi tiga yaitu: Kenakalan biasa seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit.

Maka melihat keadaan inilah peneliti ingin melihat kenakalan pada siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Padangsidempuan. Remaja sekarang ini sangat dibutuhkan di masa yang akan datang, apabila perkembangan remaja kacau akan jadi apa nanti negara ini. Kenakalan pada siswa seperti berkelahi dengan teman sekolah atau dengan sekolah lain, merokok, bolos sekolah, dan melawan guru ini sering terjadi. Dilihat dari lokasi sekolah yang berdampingan dengan instansi pemerintahan dan sekolah pendidikan anak usia dini serta dekat dengan perumahan penduduk, ini tidak mungkin terjadi. Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti mengambil judul **”Hubungan Antara Komunikasi Dialogis dalam Keluarga dan Teman Sebaya Dengan Kenakalan Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Padangsidempuan”**

## **1.2. Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada hubungan antara komunikasi dialogis dalam keluarga terhadap kenakalan pada siswa?
2. Apakah ada antara hubungan teman sebaya terhadap kenakalan pada siswa?
3. Apakah ada antara hubungan komunikasi dialogis dalam keluarga dan teman sebaya dengan kenakalan pada siswa?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menguji secara empiris hubungan antara komunikasi dialogis dalam keluarga dengan kenakalan pada siswa.
2. Untuk mengetahui dan menguji secara empiris antara hubungan teman sebaya dengan kenakalan pada siswa.
3. Untuk mengetahui dan menguji secara empiris antara hubungan komunikasi dialogis dalam keluarga dan teman sebaya dengan kenakalan pada siswa.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam bidang ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan khususnya mengenai kenakalan remaja. Diharapkan juga dapat menjadi bahan bagi penelitian berikutnya mengenai hubungan kenakalan pada siswa dengan lingkungan sosial serta keluarga

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi orang tua yang memiliki anak yang masih duduk di Sekolah Menengah Pertama dalam menghadapi kenakalan-kenakalan remaja yang disebabkan faktor komunikasi dan teman

sebaya. Sehingga orang tua diharapkan untuk memperhatikan anak melalui komunikasi yang efektif dan dapat memberikan gambaran yang positif pada anak terhadap teman sebaya. Kepada pihak Sekolah untuk lebih meningkatkan kualitas bimbingan konseling dan membuat program untuk pertemuan dengan orang tua siswa. Bagi pihak Dinas Pendidikan untuk lebih memperhatikan kenakalan pada siswa Sekolah Menengah Pertama karena siswa ini ada pada masa remaja awal yang sedang mencari jati diri dan pengakuan lingkungan sosial terhadap keberadaan mereka yang akan dewasa.

